

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan merupakan salah satu komponen yang sangat penting di dalam pembentukan dan pengembangan sumber daya manusia dalam menghadapi kemajuan zaman. Dengan kemajuan zaman yang terus maju yang pesat, mau tidak mau akan memerlukan generasi manusia yang berkualitas, manusia berkualitas adalah manusia yang bisa bersaing di dalam arti yang baik, dengan membentuk pola pikir yang kritis, penalaran yang mantap, kreatif dan inovatif.

Pembelajaran yang dilaksanakan umumnya masih tradisional yaitu guru menerangkan suatu konsep, memberikan suatu contoh, murid secara individual, mengerjakan soal latihan kemudian untuk mengerjakan soal-soal sebagai pekerjaan rumah yang merupakan kegiatan rutin di sekolah. Pada umumnya siswa belajar secara individu, tidak ada kesempatan untuk mengkomunikasikan gagasan-gagasannya. Jawaban suatu soal juga membatasi kreativitas para murid, karena hanya terdapat satu jawaban benar dan kebenaran tersebut ditentukan berdasarkan otoritas seorang guru. Proses pembelajaran tersebut telah menghasilkan sejumlah murid tidak mampu menggunakan ketrampilan matematika untuk menyelesaikan permasalahan sekecilpun.

Peningkatan mutu pendidikan adalah bagian dari peningkatan kualitas manusia, baik aspek kemampuan kepribadian maupun tanggung jawab sebagai warga negara. Mutu pendidikan sangat tergantung pada kualitas guru dan kualitas pembelajarannya, jadi peran guru sangat berpengaruh terhadap mutu pendidikan dari pada sekolah itu sendiri. Inti pokok dari pendidikan adalah siswa yang belajar. Belajar dalam arti perubahan dan peningkatan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik untuk melaksanakan perubahan yang baik apabila diikuti dengan proses mengajar yang baik. Namun pernyataannya

dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar agar dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan bukanlah suatu hal yang mudah.

Seorang guru yang menilai siswanya secara negatif akan mengalami kesulitan untuk berkomunikasi secara baik dalam melaksanakan tugasnya. Tidak dapat dipungkiri bahwa setiap guru ingin menjadi yang efektif, melaksanakan tugas dengan baik. Apalagi yang diajarkan dapat dipahami atau bermanfaat positif bagi peserta didiknya. Namun semua itu harus dibekali dengan konsep diri yang positif. Konsep diri positif itu adalah sikap dan pandangan terhadap seluruh keadaan diri secara positif. Kepribadian guru yang efektif, meliputi guru harus ramah, sabar, tidak kaku, berwibawa, kreatif, inovatif, menciptakan suasana yang menyenangkan, suasana aman. Hal ini akan tercermin dalam tingkah laku sehari-hari di dalam kelas maupun di luar kelas. Dengan kata lain sikap positif adalah kemauan guru menerima siswanya dengan apa adanya.

Secara umum pendidikan merupakan suatu proses untuk membantu manusia dalam mengembangkan potensi dan kemampuan yang ada dalam dirinya. Disamping itu pendidikan juga bebahan dan perbaikan dan berfungsi untuk membangun watak dan peradaban suatu bangsa sesuai isi Permendiknas NO.22 Tahun 2006. Oleh karena itu, pemerintah Indonesia selalu melakukan perubahan dan perbaikan dalam segala aspek pendidikan baik aspek kurikulum, sara dan prasarana, pendidikan, peserta didik maupun strategi pembelajaran demi meningkatkan mutu pendidikan.

Pembelajaran matematika di bangku sekolah merupakan proses belajar mengajar yang di dalamnya memuat unsur mendidik yang sangat kentalketika siswa sudah berada di dunia kerja. Menurut Suherma, dkk (2001: 59) salah satu fungsi matematika sekolah adalah sebagai pembentukan pola pikir dan pengembangan penalaran untuk mengatasi berbagai pengalaman, baik masalah dalam mata pelajaran ataupun dalam kehidupan sehari-hari. Pendapat tersebut senada dengan Coernellius (dalam Marlina, 2004: 20) yang mengemukakan bahwa tujuan pembelajaran matematika di sekolah diantaranya adalah untuk

memberikan perangkat dan keterampilan yang perlu untuk penggunaan dalam dunianya, kehidupan sehari - hari, dan dengan mata pelajaran lain. Pendapat tersebut juga sejalan dengan Davis (dalam Marlina, 2004: 21) yang menyatakan bahwa tujuan pembelajaran matematika salah satunya memberikan sumbangan pada permasalahan sains, teknik, filsafat, dan bidang-bidang lainnya.

Biggs dan Tefler (dalam Dimiyati dan Mudjiono, 2006) mengungkapkan motivasi belajar siswa dapat menjadi lemah. Lemahnya motivasi atau tiadanya motivasi belajar akan melemahkan kegiatan, sehingga mutu prestasi belajar akan rendah. Oleh karena itu, mutu prestasi belajar pada siswa perlu diperkuat terus-menerus. Dengan tujuan agar siswa memiliki motivasi belajar yang kuat, sehingga prestasi belajar yang diraihinya dapat optimal.

Motivasi belajar yang dimiliki siswa dalam setiap kegiatan pembelajaran sangat berperan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran tertentu (Nashar, 2004:11). Siswa yang bermotivasi tinggi dalam belajar memungkinkan akan memperoleh hasil belajar yang tinggi pula, artinya semakin tinggi motivasinya, semakin intensitas usaha dan upaya yang dilakukan, maka semakin tinggi prestasi belajar yang diperolehnya.

Menurut Djamarah (1996), metode pembelajaran konvensional adalah metode pembelajaran tradisional atau disebut juga dengan metode ceramah, karena sejak dulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan anak didik dalam proses belajar dan pembelajaran. Dalam pembelajaran sejarah metode konvensional ditandai dengan ceramah yang diiringi dengan penjelasan serta pembagian tugas dan latihan.

Pembelajaran pada metode konvensional, peserta didik lebih banyak mendengarkan penjelasan guru di depan kelas dan melaksanakan tugas jika guru memberikan latihan soal-soal kepada peserta didik. Yang sering digunakan pada pembelajaran konvensional antara lain metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi, metode penugasan.

Menurut Calfee et al (2010:133), model pembelajaran CORE adalah model yang menggabungkan empat unsur konstruktivisme yaitu (1)

menghubungkan pengetahuan siswa (*connecting*), (2) mengorganisasikan konten baru bagi siswa (*organizing*), (3) memberikan kesempatan bagi siswa untuk merefleksikan strateginya (*reflecting*), (4) memberikan kesempatan bagi siswa untuk memperluas pembelajaran (*extending*).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Irna Suciati (2015) menyatakan bahwa : (1) model pembelajaran CORE menghasilkan kemampuan pemecahan masalah matematika yang lebih baik daripada model pembelajaran konvensional pada materi bangun datar segitiga (2) tingkat kemampuan awal yang dimiliki siswa memberikan pengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa pada materi bangun datar segitiga. Siswa dengan kemampuan awal tinggi memiliki kemampuan pemecahan masalah matematika yang lebih baik dari pada siswa dengan kemampuan awal rendah, serta siswa dengan kemampuan awal sedang juga memiliki kemampuan pemecahan masalah matematika yang lebih baik dari pada siswa dengan kemampuan awal rendah (3) pada masing-masing tingkat kemampuan awal, siswa yang mengikuti model pembelajaran CORE memiliki kemampuan pemecahan masalah matematika yang lebih baik daripada siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional (4) pada masing-masing model pembelajaran baik CORE maupun konvensional, siswa dengan kemampuan awal tinggi memiliki kemampuan pemecahan masalah matematika yang lebih baik daripada siswa dengan kemampuan awal sedang dan rendah, serta siswa dengan kemampuan awal sedang memiliki kemampuan pemecahan masalah matematika lebih baik dari pada siswa dengan kemampuan awal rendah.

Model pembelajaran CORE dapat mengaktifkan kemampuan cara berpikir kreatif peserta didik. Proses pembelajaran matematika dengan model pembelajaran CORE akan memberikan ruang bagi peserta didik untuk membangun pengetahuannya sendiri, menciptakan dan menyampaikan ide-ide yang dimilikinya dan efektif digunakan terhadap kemampuan berpikir kreatif

metematika jika mendapatkan soal yang sulit sehingga siswa dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah.

SMP Negeri 3 Sawit merupakan sekolah yang sampai saat ini menggunakan kurikulum KTSP dan belum menggunakan Kurikulum 2013. Menurut observasi penelitian di SMP Negeri 3 Sawit masih banyak ditemukan permasalahan seperti siswa ketika pelajaran sudah dimulai belum dapat memperhatikan guru saat mengajar, belum aktif dalam bertanya ketika pembelajaran sedang berlangsung, sistem komunikasi antara guru dan siswa belum baik saat pembelajaran berlangsung, suasana pembelajaran masih tegang, belum dapat membuat pembelajaran menyenangkan, belum aktif dalam menyelesaikan soal dan cenderung menunggu guru untuk menyelesaikan soal yang diberikan, dan masih banyak siswa yang belum berani bertanya maupun menyampaikan pendapat dalam kelas.

Persoalan lain yang muncul pada sekolah secara umum adalah siswa kurang senang khususnya pembelajaran matematika dan model pembelajaran yang digunakan oleh guru karena dianggap kurang menarik bagi siswa. Berdasarkan hal tersebut, peneliti ingin melakukan penelitian menggunakan model pembelajaran CORE (*Connecting Organizing Reflecting Extending*) terhadap hasil belajar di tinjau dari kemampuan awal siswa. Model pembelajaran tersebut diharapkan dapat menjadi solusi dari permasalahan-permasalahan yang selama ini terjadi di SMP Negeri 3 Sawit.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas dapat diidentifikasi permasalahan yang mempengaruhi proses belajartara lain:

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas dapat diidentifikasi permasalahan yang mempengaruhi hasil belajar antara lain:

1. Lingkungan kelas pembelajaran belum tertib dan muncul kegaduhan-kegaduhan antara sesama siswa

2. Motivasi siswa berpikir dalam penyelesaian pemecahan masalah dalam belajar rendah.
3. Media yang digunakan untuk mempermudah penyelenggaraan pembelajaran tidak memenuhi standar yang diharapkan.
4. Banyak ditemukan siswa pasif dalam mengikuti pembelajaran.
5. Guru kurang kreatif dalam mengajar dan cenderung monoton
6. Suasana dalam pembelajaran terkesan kaku dan tidak demokratis, sehingga siswa terbatas dalam berpikir kreatif.

### **C. Pembatasan Masalah**

Permasalahan pada penelitian difokuskan pada hasil belajar matematika siswa. Batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini menggunakan model pembelajaran CORE (*Connecting Organizing Reflecting Extending*) untuk kelas eksperimen dan model pembelajaran konvensional untuk kelas kontrol
2. Motivasi dalam hal ini meliputi usaha, dorongan yang dapat memberikan dampak positif pada proses pembelajaran dan hasil belajar matematika siswa
3. Penelitian ini dibatasi pada hasil belajar matematika siswa pada pokok bahasan luas permukaan kubus dan luas permukaan balok.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah di atas, maka perumusan masalah penelitian ini dapat dituliskan sebagai berikut:

1. Adakah pengaruh penerapan model pembelajaran CORE (*Connecting Organizing Reflecting Extending*) terhadap hasil belajar?
2. Adakah pengaruh motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar?
3. Adakah interaksi model pembelajaran dan motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar?

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran CORE (*Connecting Organizing Reflecting Extending*) terhadap hasil belajar.
2. Untuk mengetahui pengaruh motivasi siswa terhadap hasil belajar
3. Untuk mengetahui interaksi model pembelajaran dan motivasi siswa terhadap hasil belajar

### **F. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini bermanfaat dalam menambah pengetahuan pada tingkat teoritis kepada pembaca dan guru dalam meningkatkan motivasi berprestasi siswa.

#### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa, memperoleh pengalaman langsung dengan adanya kebebasan dalam belajar secara aktif.
- b. Bagi guru, sebagai bahan masukan bahwa dapat digunakan model pembelajaran CORE (*Connecting Organizing Reflecting Extending*) sebagai alternatif dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa.
- c. Bagi sekolah, sebagai hasil penelitian ini dapat digunakan Kepala Sekolah untuk memperbaiki kualitas layanan pembinaan berkelanjutan untuk peningkatan profesionalisme guru.